

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi sayuran di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021, rata-rata konsumsi selada per kapita per minggu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu 45 gram pada Tahun 2019, 47 gram pada Tahun 2020, dan 55 gram pada Tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan konsumsi pangan bergizi mendorong tingginya permintaan sayuran secara nasional. Kondisi ini menjadikan usaha tani di sektor hortikultura sebagai salah satu peluang bisnis pertanian yang menjanjikan.

Di antara berbagai jenis sayuran, selada menempati posisi penting sebagai komoditas yang banyak diminati konsumen Indonesia. Kandungan nutrisi yang tinggi serta rasa yang netral dan mudah diterima oleh berbagai kalangan menjadikan selada pilihan populer. Selain itu, fleksibilitasnya untuk diolah menjadi beragam hidangan sehat turut mendorong popularitasnya. Tingginya minat ini tercermin pada angka konsumsi selada per kapita yang mencapai 55 gram per minggu atau 2,86 kg per tahun (Badan Pusat Statistik, 2021), tergolong tinggi dibandingkan komoditas sayuran lainnya. Jika dikalkulasikan, total kebutuhan konsumsi selada nasional diperkirakan mencapai 800.800 ton per tahun.

Namun, data produksi nasional menunjukkan adanya kesenjangan antara permintaan dan pasokan. Produksi selada di Indonesia tercatat sebesar 652.727 ton pada Tahun 2019, 667.473 ton pada Tahun 2020, dan 727.467 ton pada Tahun 2021 (BPS, 2021). Meskipun menunjukkan tren peningkatan, angka produksi ini masih jauh di bawah estimasi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kesenjangan ini membuka peluang besar untuk peningkatan produksi guna memenuhi permintaan pasar domestik.

Upaya peningkatan produksi selada menghadapi tantangan dalam sistem pertanian tradisional, seperti keterbatasan lahan, terutama di wilayah perkotaan, peningkatan biaya produksi, serta dampak perubahan iklim. Kondisi ini mendorong perlunya adopsi pendekatan inovatif yang lebih efisien dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang semakin populer adalah metode budidaya hidroponik. Hidroponik merupakan teknik menanam tanpa menggunakan tanah, melainkan memanfaatkan larutan nutrisi yang terlarut dalam air dengan media tanam alternatif seperti *rockwool*, sekam padi, atau kapas (Singgih *et al.*, 2019).

Metode hidroponik menawarkan sejumlah keunggulan, di antaranya pengendalian nutrisi yang lebih akurat sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, hidroponik lebih efisien dalam penggunaan air dan pupuk, menjadikannya pilihan yang lebih ramah lingkungan. Keunggulan ini membuat hidroponik sangat cocok dikembangkan di wilayah dengan keterbatasan lahan pertanian, baik di perkotaan maupun pedesaan (Amaliyah, 2023), dan menjadi solusi potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat.

Kota Semarang merupakan salah satu kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Tengah yaitu 4.534,07 jiwa per km² pada Tahun 2023 (BPS Kota Semarang, 2023) dan memiliki luas lahan pertanian yang relatif terbatas yaitu 3.701 ha sawah dan 814 ha perkebunan pada Tahun 2016 (BPS Kota Semarang, 2016), Oleh karena itu, Kota Semarang ideal untuk pengembangan pertanian hidroponik. Kepadatan penduduk secara tidak langsung meningkatkan permintaan akan sayuran segar seperti selada, sementara keterbatasan lahan mendorong adopsi teknologi pertanian alternatif.

Salah satu pelaku usaha yang mengadopsi teknologi ini di Kota Semarang adalah CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang, yang fokus pada budidaya selada hijau. Perusahaan ini memasok produknya ke berbagai mitra dan rumah makan di Semarang, bahkan hingga ke luar kota. Tingginya permintaan pasar, baik dari dalam maupun luar Kota Semarang, sering kali membuat perusahaan kesulitan untuk memenuhi seluruh pesanan yang masuk. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan usaha guna meningkatkan kapasitas produksi.

Pengembangan usaha umumnya memerlukan tambahan modal atau investasi. Namun, setiap investasi mengandung risiko dan tidak selalu menjamin keuntungan. Oleh karena itu, analisis kelayakan finansial menjadi langkah krusial untuk memitigasi risiko kerugian dan memastikan keberlanjutan usaha. Analisis kelayakan finansial berfungsi sebagai alat untuk mengkaji potensi keuntungan atau kerugian dari suatu investasi dalam sebuah usaha (Nurpuadi, 2023), serta memberikan gambaran mengenai keberlangsungan ekonomi usaha tersebut

(Masitah *et al.*, 2021). Analisis ini membantu pengusaha dalam mengambil keputusan strategis yang tepat berdasarkan data komprehensif, merencanakan keuangan secara lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi serta profitabilitas usaha hidroponik.

Berdasarkan uraian mengenai potensi pasar selada, tantangan pertanian konvensional, keunggulan sistem hidroponik, kondisi spesifik Kota Semarang, serta kebutuhan pengembangan usaha di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang yang memerlukan evaluasi finansial mendalam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Kelayakan Finansial Usaha Budidaya di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya selada hijau secara hidroponik pada CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek finansial usaha hidroponik selada dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan, serta memberikan masukan berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk petani lain dan pemerintah, dalam merencanakan strategi pengembangan usaha budidaya hidroponik di masa depan, khususnya di lingkungan perkotaan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal berikut yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang;

2. Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk semua pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan informasi bagi petani dan perusahaan tentang kelayakan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang;
2. Bagi pemerintah daerah dan dinas pertanian, sebagai bahan pertimbangan dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budidaya selada hijau;
3. Bagi akademisi, sebagai informasi bagi peneliti lanjutan atau peneliti lainnya yang masalahnya berkaitan dengan penelitian ini;
4. Bagi peneliti, menambah pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama proses belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seseorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang lebih kecil dari *input* (masukan) (Luntungan, 2019).

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan pada produksi dalam lapangan pertanian, dapat berdasarkan pada pencaharian pendapatan maupun tidak (Ramli *et al.*, 2021). Organisasi tersebut dapat berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Pola usahatani menurut pola yang dikembangkan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pola khusus yang merupakan usahatani yang hanya membuat satu cabang dalam kegiatan pertaniannya seperti pertanian pangan, hortikultura, peternakan dan lain-lain, lalu pola tidak khusus yaitu menyatukan cabang-cabang

usahatani yang berbeda tetapi memiliki batasan yang jelas, kemudian, usahatani campuran yaitu melakukan yang berbeda cabang usahatani di lahan tanpa batas, seperti mina padi, tumpang sari dan lain-lain (Suratiyah, 2015).

2.2. Hidroponik

Hidroponik merupakan metode alternatif modern dalam budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah. Hidroponik merupakan cara budidaya tanaman dengan menggunakan air yang telah dilarutkan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah (Sahribulan *et al.*, 2022). Hidroponik dapat menjadi alternatif terbatasnya lahan pertanian dan dapat dilakukan pada lahan yang kesuburannya rendah maupun wilayah padat penduduk. Komoditas yang dapat dipilih dalam budidaya secara hidroponik seperti selada keriting hijau, selada keriting merah, pakcoi, dan selada roman yang jarang dibudidayakan petani konvensional (Herwibowo dan Budiana, 2014). Salah satu tipe budidaya hidroponik yang digunakan adalah sistem *Nutrient Film Technique* (NFT), di mana akar tanaman ditempatkan dalam aliran dangkal air yang kaya akan nutrisi. NFT adalah teknik hidroponik dimana aliran air sangat dangkal dan airnya mengandung semua nutrisi terlarut yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman serta pada saluran air tersebut tersedia oksigen untuk pernapasan akar tanaman (Sari, 2018).

Budidaya secara hidroponik lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida, tidak meninggalkan residu dan kebutuhan air lebih hemat serta tanaman tumbuh lebih cepat (Herwibowo dan Budiana, 2014). Teknik

budidaya ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional di tanah yaitu hasil tanaman lebih bersih, nutrisi yang digunakan lebih efisien karena sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanaman bebas dari gulma, tanaman relatif jarang terserang hama dan penyakit karena terkontrol, kualitas dan kuantitas produksi lebih tinggi sehingga memiliki nilai jual tinggi, dan dapat menggunakan lahan sempit (Nurdin SQ, 2017). Selain keuntungan yang disebutkan sistem ini juga memiliki kelemahan yaitu investasi awal yang mahal, memerlukan keterampilan khusus untuk menimbang dan meramu bahan kimia, ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik yang sulit (Yunus *et al.*, 2021).

2.3. Selada

Selada (*Lactuca sativa* L.) termasuk dalam famili *Compositae* (*Asteraceae*), berikut adalah klasifikasi ilmiah tanaman selada:

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Asterales*
 Famili : *Compositae* (*Asteraceae*)
 Genus : *Lactuca*
 Spesies : *Lactuca sativa* L.

Selada bukanlah tanaman asli Indonesia, tetapi dapat dibudidayakan di Indonesia. Tanaman selada tumbuh optimal pada suhu udara 15-25 °C dan membutuhkan cahaya sedang (Arifin *et al.*, 2023). Selada dapat tumbuh pada

ketinggian 50 – 2.200 mdpl, meskipun selada mampu tumbuh di dataran rendah namun hasilnya kurang baik. Apabila selada dibudidayakan di dataran rendah disarankan menggunakan naungan agar kondisi iklim mikro (suhu, kelembaban dan intensitas cahaya) menjadi lebih optimal (Hakim *et al.*, 2019).

Selada merupakan tanaman hortikultura yang dapat tumbuh secara optimal pada kawasan dingin hingga tropis, selain itu telah dibudidayakan secara luas karena bernilai ekonomis yang cukup tinggi (Zahra *et al.*, 2023). Tanaman ini biasa dimanfaatkan sebagai lalapan oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang enak dan lembut. Potensi hasil panen yang dapat diperoleh melalui penanaman selada tanpa media tanah yaitu sekitar 10 ton/ ha dan potensi hasil berat segar tanaman selada yang mampu mencapai 350 gram dengan penambahan pupuk organik (Kamalia *et al.*, 2017). Jenis selada yang biasa dibudidayakan adalah selada hijau, selada keriting, selada merah, dan selada romain. Selada memiliki tekstur yang renyah, dan memiliki warna daun hijau cerah. Kandungan nutrisi dalam tanaman selada yaitu vitamin A, B6, C, dan K, selain itu selada juga mengandung beta karoten, kalsium, dan zat besi yang menunjang kesehatan (Wasonowati *et al.*, 2013).

2.4. Biaya

Biaya adalah harga barang yang memberikan manfaat dan habis dimanfaatkan. Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi, baik dalam bentuk material maupun imaterial yang dapat diukur dalam satuan uang, apa yang terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan harga biaya produksi dan harga jual produksi. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai, biaya penyusutan, biaya benih, biaya nutrisi, biaya listrik, biaya tenaga kerja, dan sebagainya (Ismail *et al.*, 2019).

Biaya dapat digolongkan menjadi dua macam berdasarkan sifatnya yaitu (Jauda *et al.*, 2016):

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan tidak berubah dari setiap kuantitas produksi pertanian. Biaya tetap menjadi yang paling penting mengapa petani harus memikirkan investasi tambahan seperti tenaga kerja, mesin pertanian, alat pertanian dan lain-lain. Petani dapat menambahkan investasi hanya jika mampu membelinya untuk jangka panjang sehingga dapat menguntungkan. Manfaat ini dapat terjadi jika: produksi meningkat dan biaya variabel menurun waktu yang sama atau mengurangi biaya tetap untuk setiap komoditas dihasilkan.

2. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dan terus berkembang sesuai dengan luas lahan. Biaya ini dikeluarkan ketika ada barang dibutuhkan dalam proses produksi. Ketika produksi usaha tani meningkat, jumlah tenaga kerja pertanian yang dibutuhkan akan meningkat. Tetapi jika jumlah produksinya sedikit, maka tenaga kerja pertanian juga dibutuhkan akan sedikit atau bahkan tidak ada.

2.5. Produksi

Produksi dalam usaha tani adalah proses yang mencakup serangkaian tahapan mulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen. Setiap tahapan ini memiliki peran kritis dalam menentukan hasil akhir baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kegiatan produksi dalam usaha tani merupakan bentuk usaha (*business*) dimana faktor penerimaan dan pengeluaran selalu menjadi pertimbangan (Artini *et al.*, 2021). Faktor-faktor seperti kondisi tanah, ketersediaan air, iklim, serta teknik budidaya yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi. Selain itu, penerapan teknologi pertanian modern juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi, mengurangi risiko kegagalan, dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan serangan hama (Kurniawan dan Arifin, 2023).

Dalam usaha tani selada, produksi sangat dipengaruhi oleh metode budidaya yang diterapkan. Selada merupakan tanaman hortikultura yang membutuhkan kondisi tumbuh optimal, seperti suhu yang stabil, cahaya yang cukup, dan nutrisi yang tepat. Salah satu metode budidaya selada yang semakin populer adalah metode hidroponik (Jonet *et al.*, 2024). Teknik budidaya hidroponik memungkinkan pengendalian lingkungan tumbuh yang lebih baik dan efisien. Menanam tanaman secara hidroponik menjadi semakin populer karena tidak membutuhkan banyak ruang (Herdhiansyah *et al.*, 2023). Hidroponik tidak hanya meminimalkan penggunaan lahan tetapi juga memungkinkan penanaman sepanjang tahun tanpa tergantung pada musim. Dengan sistem hidroponik, nutrisi dapat diberikan secara langsung ke akar tanaman, sehingga pertumbuhan selada lebih cepat dan hasil

panen lebih tinggi. Selain itu, risiko serangan hama dan penyakit juga dapat dikurangi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi selada.

2.6. Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Penerimaan dalam usaha tani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Fatmawati *et al.*, 2021). Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksinya. Petani menambahkan produksinya jika setiap tambahan produksi meningkatkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (Ismail *et al.*, 2019).

Penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usaha tani, jumlah penduduk, produksi, jenis dan harga komoditas usaha tani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usaha tani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

2.7. Pendapatan

Pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang maksimal merupakan hal yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (Syafurwardi *et al.*, 2012). Pendapatan adalah hasil pertanian, yaitu hasil kotor dengan produksi yang dinilai secara tunai, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran untuk mendapatkan pendapatan bersih dari usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya pembelian pupuk, upah, bibit, sewa lahan, pajak lahan, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam (Fadhilah dan Rochdiani, 2021).

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan pendapatan adalah faktor yang menentukan ukuran permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Damanik dan Purba, 2019). Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani yaitu penerimaan dan biaya produksi (Lumintang, 2013).

2.8. Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Kelayakan finansial adalah perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan suatu usaha sehingga dapat diketahui modal akan kembali atau tidak (Widiyanto, 2019). Aspek finansial merupakan aspek kunci dari studi kelayakan, karena sekalipun aspek lain tergolong layak, jika studi aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usaha proyek akan ditolak karena tidak akan memberikan manfaat ekonomi. Aspek finansial suatu proyek atau usaha dikatakan sehat apabila dapat memberikan keuntungan yang layak dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Ekowati dan Prasetyo, 2014).

2.8.1. *Net present value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan perhitungan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu yang berlaku pada saat penelitian. (Arifin *et al.*, 2017). NPV juga dapat diartikan sebagai suatu metode yang biasa digunakan oleh suatu usaha untuk mengetahui nilai kas atau aset saat ini dan di sertakan dari nilai kas di masa depan. NPV digunakan untuk mengukur apakah proyek layak atau tidak, suatu usaha dikatakan layak apabila nilai NPV lebih dari nol (Ekowati *et al.*, 2020).

Suatu usaha dinyatakan layak dijalankan jika nilai *Net Present Value* (NPV) lebih besar dari 0 atau bernilai positif. Sebaliknya, jika *Net Present Value* (NPV) lebih kecil dari 0 atau bernilai negatif maka bisnis tersebut dinyatakan tidak layak

untuk dijalankan. dikarenakan belum mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dari pendapatan yang sudah diperoleh. Sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. *Net Present Value* (NPV) > 0 maka usaha tersebut dinyatakan layak.
2. *Net Present Value* (NPV) ≤ 0 maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.

2.8.2. *Internal rate of return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan nilai NPV sama dengan nol. (Manalu dan Br Bangun, 2020). Sehingga IRR dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR merupakan metode yang menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai pada investasi awal. (Gusmawati *et al.*, 2014). Suatu bisnis dinyatakan layak dijalankan apabila nilai IRR lebih besar dari suku bunga kredit/pinjaman bank, sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. *Internal Rate of Return* $<$ suku bunga kredit/ pinjaman bank, maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.
2. *Internal Rate of Return* $\geq$ suku bunga kredit/ pinjaman bank, maka usaha tersebut dinyatakan layak.

2.8.3. *Net B/C ratio*

Net B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal rupiah) yang dikeluarkan. *Net B/C Ratio* adalah suatu rasio yang membandingkan antara

benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan (Normansyah *et al.*, 2014). *Net B/C Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan penerimaan dan biaya produksi yang digunakan. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)* menggambarkan rasio antara arus *benefit* dengan biaya yang dikeluarkan, atau dapat dikatakan bahwa *Net B/C Ratio* merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif (+) dengan *net benefit* yang telah didiskon negatif (-) (Ekowati *et al.*, 2020). Suatu usaha dinyatakan layak dijalankan jika nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1. Sebaliknya, jika nilai *Net B/C Ratio* lebih kecil dari 1 bisnis tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan. Sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. $Net\ B/C\ Ratio > 1$ maka usaha tersebut dinyatakan layak.
2. $Net\ B/C\ Ratio \leq 1$ maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.

2.8.4. Return on investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh petani dari jumlah uang yang diinvestasikan pada usaha tani dalam periode atau waktu tertentu. (Utami *et al.*, 2024). Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh petani. *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu usaha secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam suatu usaha (Yuliani *et al.*, 2021). Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur menggunakan nilai persentase. Semakin kecil nilai rasio

ini maka semakin tidak baik dan sebaliknya apabila semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik. ROI bertujuan hanya membandingkan antara keuntungan setelah pajak (*Earning After Tax/ EAT*) dengan investasi yang ditanamkan, tidak memasukkan penyusutan sebagai penghasilan karena yang dituju bukan laba tunai/*proceed* (Ekowati *et al.*, 2020). Beberapa macam analisis kelayakan finansial usaha yang umum digunakan antara lain *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net B/C Ratio*, *Return on Investment (ROI)*, dan *Payback Period*.

2.8.5. *Payback period*

Payback Period atau periode pengembalian adalah suatu metode untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan pada suatu proyek. Suatu bisnis dikatakan layak jika *Payback Period*-nya lebih kecil dari umur bisnis yang dijalankan (Ekowati *et al.*, 2020). Nilai *Payback Period* yang semakin cepat, maka usaha tersebut semakin layak atau semakin bagus untuk dijalankan. *Payback Period* digunakan untuk mengetahui pada tahun ke berapa investasi kembali tanpa menggunakan syarat jangka waktu pengembalian investasi (Putra dan Fachri, 2023). Sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. *Payback Period (PP)* < 10 tahun maka bisnis dinyatakan layak.
2. *Payback Period (PP)* $\geq$ 10 tahun maka bisnis dinyatakan tidak layak.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan menjadi acuan penulis pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan finansial tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Widiyanto, A. (2019)	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Selada (<i>Lactuca sativa L.</i>) dengan Sistem Hidroponik NFT (<i>Nutrient Film Technique</i>)	Metode NPV, Metode <i>Net B/C Ratio</i> , Metode <i>Gross B/C Ratio</i> , Metode IRR, dan Metode <i>Payback Period</i>	Usahatani selada dengan sistem hidroponik NFT layak dijalankan, dengan nilai NPV yang positif dan periode pengembalian modal yang relatif cepat dengan NPV positif sebesar Rp. 3.851.058, IRR sebesar 26,31%, dan PP dalam 2 tahun 11 bulan 15 hari.
2	Manalu, D. S. T., dan L. Br Bangun (2020)	Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia)	Metode analisis laba rugi, Metode NPV, Metode <i>Net B/C Ratio</i> , Metode <i>Gross B/C Ratio</i> , Metode IRR, Metode <i>Payback Period</i> , dan Metode analisis <i>switching value</i>	Usahatani selada keriting dengan sistem hidroponik di PT Cifa Indonesia dinilai layak secara finansial, dengan NPV positif sebesar Rp70.071.929, IRR sebesar 52%, dan <i>Payback Period</i> dalam 4 tahun 5 bulan, menjadikannya sebagai investasi yang menguntungkan.

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
3	Masitah, M., S. Syahrir, M. Amin, dan P. Mandeva (2021)	Analisis Kelayakan Usahatani Selada Hidroponik di Masa Pandemi Covid-19 Kabupaten Kolaka	Metode analisis pendapatan, Metode <i>R/C Ratio</i> , Metode <i>Payback Period</i> , dan Metode BEP	Usahatani selada hidroponik di Kabupaten Kolaka dianggap layak secara finansial selama pandemi dengan <i>R/C ratio</i> sebesar 3,43, <i>Payback Period</i> sekitar 3,6 bulan, dan BEP sebesar Rp840.349.
4	Utami, S. S., E. Ratnaningsih, dan F. Syubbanuzzaman (2024)	Studi Kelayakan dan Analisis Risiko Usaha Budidaya Selada Hidroponik <i>Nutrient Film Technique</i> (Studi Kasus CV Bentang Wirausaha Sosial)	Metode analisis pendapatan, Metode BEP, Metode <i>R/C Ratio</i> , Metode ROI, dan Metode analisis risiko keuntungan usaha	Usaha budidaya selada hidroponik dengan sistem NFT di CV Bentang Wirausaha Sosial sangat layak dijalankan, dengan nilai ROI mencapai 216,6%, nilai <i>R/C ratio</i> sebesar 3,2, BEP harga sebesar Rp5.373 per kg, dan BEP produk sebanyak 303,45 kg.
5	Arwiyani, A. W. S., Puspitaningrum, D. A., dan Utami, H. H. (2023)	Kajian Kelayakan Usaha Selada Sistem Hidroponik <i>Nutrient Film Technique</i> (Studi Kasus pada RB Farm)	Metode analisis kelayakan usaha menggunakan pendekatan aspek finansial, seperti analisis ROI, <i>Net B/C</i> , IRR, NPV, dan <i>Payback Period</i>	Usaha selada hidroponik dengan sistem NFT di RB Farm layak dijalankan secara finansial, dengan nilai ROI sebesar 146%, <i>Net B/C</i> sebesar 2,46, IRR sebesar 43,9%, NPV sebesar Rp18.360.000, dan <i>Payback Period</i> selama 6 bulan.

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek. Pertama, lokasi studi difokuskan pada komoditas selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang, yang memiliki skala produksi lebih besar dengan 11.340 lubang. Kedua, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder selama tiga tahun terakhir (2022–2024) untuk analisis kelayakan finansial, sementara penelitian terdahulu umumnya menggunakan data dengan rentang waktu atau periode yang lebih singkat. Ketiga, meskipun sama-sama menggunakan analisis kelayakan finansial, penelitian ini menerapkan kombinasi spesifik dari lima indikator yaitu NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, ROI, dan *Payback Period*, di mana set alat analisis ini berbeda komposisinya dibandingkan studi terdahulu yang bisa mencakup metode lain seperti *Gross B/C Ratio*, analisis *Switching Value*, *R/C Ratio*, *BEP*, atau analisis risiko. Keempat, selain menganalisis parameter finansial, penelitian ini juga menguji hipotesis melalui uji t satu sampel untuk membandingkan profit margin dan IRR dengan suku bunga kredit/ pinjaman Bank BRI, serta mengevaluasi *Payback Period* berdasarkan jangka waktu kredit maksimal. Kelima, konteks penelitian ini secara eksplisit didorong oleh kebutuhan CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang untuk mengevaluasi kelayakan finansial sebelum melakukan pengembangan usaha guna meningkatkan produksi akibat tingginya permintaan pasar yang belum terpenuhi, sebuah latar belakang spesifik yang membedakannya dari fokus umum kelayakan pada studi-studi sebelumnya, seperti studi kelayakan di masa pandemi.

BAB III

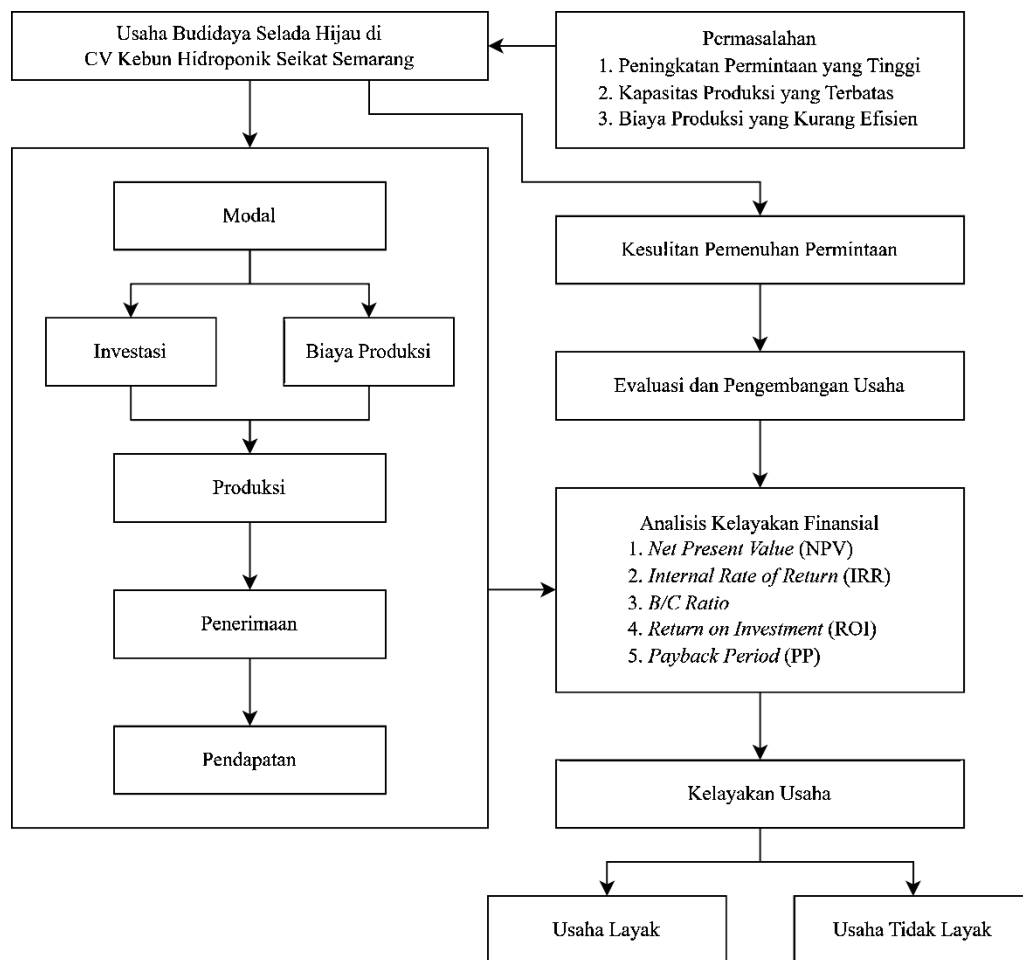
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Penelitian

CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang merupakan perusahaan di bidang pertanian yang berada di Kota Semarang dan telah berdiri sejak Tahun 2019. Komoditas yang dibudidayakan di tempat tersebut adalah selada hijau. Seiring berjalannya waktu, perusahaan menghadapi peningkatan permintaan akan selada hijau yang signifikan dari tahun ke tahun dari dalam Kota Semarang maupun luar kota sehingga perusahaan kerap kali kesulitan untuk memenuhinya. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan ingin mengembangkan usahanya untuk meningkatkan produksi selada hijau agar dapat memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis mengenai kelayakan finansial usaha sebelum mengembangkan usaha agar dapat mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak dan untuk menghindari risiko kerugian dalam proses pengembangannya. Diagram kerangka penelitian disajikan pada Ilustrasi 1.

3.2. Hipotesis Penelitian

Usaha Budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang layak secara finansial.



Ilustrasi 1. Kerangka Penelitian

3.3. Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dari bulan Juni hingga Juli 2025. Penelitian dilakukan pada CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang yang bertempat di Kelurahan Tlogomulyo, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dipilih karena budidayanya berfokus pada komoditas sayuran selada hijau dan memiliki jumlah lubang tanam terbanyak di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, yaitu 11.340 lubang.

3.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan suatu cara untuk menggambarkan sifat kajian suatu subjek tertentu dalam kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditemukan di suatu lokasi yang belum tentu sama dengan yang terlihat di tempat lain. Penggunaan metode studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail bersifat rinci, mendalam, dan spesifik terhadap perusahaan tersebut. Sebab setiap perusahaan memiliki ciri khasnya masing-masing (Nazir, 2017). Dalam hal ini kasus spesifik yang terjadi di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang adalah produksi selada hijau tidak dapat memenuhi permintaan mitra dan rumah makan di dalam kota maupun luar kota sehingga perusahaan berkeinginan untuk mengembangkan usaha agar dapat meningkatkan produksi.

3.5. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka dan literatur. Data yang diambil yaitu berupa data produksi dan keuangan selama tiga tahun yaitu Tahun 2022, 2023 dan 2024.

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli secara langsung dengan cara tanya jawab untuk menemukan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan topik yang diteliti.

a. Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber atau responden yaitu pemilik dan pengurus usaha tersebut untuk mencari informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi seputar topik penelitian dan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di tempat penelitian yaitu di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang tercatat di dalam kuesioner yang sudah dibuat sebelumnya meliputi keadaan umum perusahaan, biaya, penerimaan dan pendapatan, pemasaran, penjualan serta pertanyaan lain seputar topik penelitian. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka dan tertutup yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang serta mengamati secara langsung kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang kemudian dideskripsikan secara tertulis dan dijadikan indikator dalam menganalisis tingkat kelayakan dan penyusunan strategi pengembangan usaha tani. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran atau kegiatan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang secara langsung

2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa buku penunjang yang terkait dengan topik penelitian yang dibahas. Selain itu, data sekunder didapat

dari studi pustaka dan literatur, berbagai instansi seperti BPS, penelitian terdahulu, dan data dari hasil pembukuan atau arsip di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi landasan teori yang terkait dengan penelitian, kegiatan produksi hingga pemasaran perusahaan, dan data produksi atau penjualan selada hijau. Studi pustaka dilakukan untuk mempertajam pemecahan masalah yang ada, sehingga akan membantu peneliti dalam mencari analisis yang tepat terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

3.6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka yang digunakan dalam menganalisis kelayakan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan serta analisis kelayakan usaha berupa NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Net B/C Ratio*, ROI (*Return on Investment*), dan *Payback Period*.

3.6.1. Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan

1. Biaya

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan total biaya yang dikeluarkan oleh CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dalam usaha budidaya selada hijau. Biaya dalam usaha tani dapat berupa

biaya upah tenaga kerja, biaya pembelian benih, biaya pembelian pupuk, biaya obat-obatan dan biaya pasca panen (Indrianti, 2020).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dengan jumlah tetap dalam kegiatan usaha budidaya selada hijau. Biaya tetap ini berupa pajak bangunan, biaya gaji pegawai tetap, sewa lahan, dan penyusutan alat. Penyusutan adalah pengurangan atau penurunan nilai kegunaan aktiva tetap seperti properti dan aset karena waktu dan pemakaian yang dapat dibebankan sebagai biaya secara berkala selama umur ekonomis yang diperkirakan (Dwisaputra *et al.*, 2015).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang yang jumlahnya berubah-ubah untuk kegiatan usaha budidaya selada hijau. Biaya variabel ini berupa biaya listrik, biaya air, bahan baku, dan perlengkapan habis pakai.

c. Biaya Total

Biaya total merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang untuk kegiatan usaha budidaya selada hijau berupa total biaya tetap dan total biaya variabel. Adapun rumus untuk menghitung biaya total adalah (Ekowati dan Prasetyo, 2014):

Rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$TC = Total\ Cost / Total\ Biaya\ (Rp)$

$TFC = Total\ Fixed\ Cost / Biaya\ Tetap\ (Rp)$

$TVC = Total\ Variable\ Cost / Biaya\ Variabel\ (Rp)$

2. Penerimaan

Penerimaan pada usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang ini diperoleh dari hasil penjualan terhadap produk tersebut dalam satu kali produksi. Adapun rumus untuk menghitung penerimaan adalah (Ekowati dan Prasetyo, 2014):

Rumus:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

$TR = Total\ Revenue / Total\ Penerimaan\ (Rp)$

$P = Price / Harga\ (Rp)$

$Q = Quantity / Jumlah\ Barang\ (Unit)$

3. Pendapatan

Pendapatan dalam kegiatan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang diperoleh dari pengurangan antara penerimaan yang didapat dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Pendapatan ini dirumuskan dengan (Ekowati dan Prasetyo, 2014):

Rumus:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

3.6.2. Analisis kelayakan finansial

1. NPV (*Net Present Value*)

Net Present Value merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan biaya (*cost*) pada *discount rate* tertentu. *Net Present Value* dirumuskan sebagai berikut (Ekowati *et al.*, 2020):

Rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

B_t = *Benefit* pada tahun ke – t (Rp)

C_t = Biaya pada tahun ke – t (Rp)

n = Lamanya periode waktu (tahun)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (%)

Kriteria NPV yaitu:

- a. Jika $NPV > 0$ maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dinyatakan layak.
- b. Jika $NPV \leq 0$ maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dinyatakan tidak layak.

2. IRR (*Internal Rate of Return*)

Perhitungan untuk menentukan nilai *Internal Rate of Return* adalah sebagai berikut (Ekowati *et al.*, 2020):

Rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

i_1 = Tingkat bunga 1 (tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁) (%)

i_2 = Tingkat bunga 2 (tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂) (%)

NPV₁ = *Net Present Value* 1 (Rp)

NPV₂ = *Net Present Value* 2 (Rp)

Kriteria IRR yaitu:

- a. Jika $IRR \geq$ suku bunga kredit/ pinjaman Bank BRI Tahun 2025 yang sebesar 14% per tahun, maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dinyatakan layak.
- b. Jika $IRR <$ suku bunga kredit/ pinjaman Bank BRI Tahun 2025 yang sebesar 14% per tahun, maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dinyatakan tidak layak.

3. *Net B/C Ratio*

Perhitungan untuk menentukan *Net B/C Ratio* adalah sebagai berikut (Ekowati *et al.*, 2020):

Rumus:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

B_t = Manfaat (*Benefit*) pada bulan ke – t (Rp)

C_t = Biaya (*Cost*) pada bulan ke – t (Rp)

n = Lamanya periode waktu (bulan)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (%)

t = Umur proyek (bulan)

Kriteria *Net B/C Ratio* yaitu:

- a. Jika $Net\ B/C > 1$ maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang layak dijalankan.
- b. Jika $Net\ B/C < 1$ maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang tidak layak dijalankan.
- c. Jika $Net\ B/C = 1$ maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang berada dalam BEP (*Break Even Point*) yaitu total biaya sama dengan total penerimaan.

4. ROI (*Return on Investment*)

Return on Investment adalah rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan. Rumus dari *Return on Investment* adalah sebagai berikut (Ekowati *et al.*, 2020):

Rumus:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Net profit after tax = Pendapatan bersih setelah pajak (Rp)

Total assets = Total investasi (Rp)

Kriteria ROI yaitu:

- a. Apabila nilai $ROI < 3,5\%$, maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang tidak layak dijalankan.
- b. Apabila nilai $ROI \geq 3,5\%$, maka usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang layak dijalankan.

5. *Payback Period*

Payback Period adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. *Payback Period* dirumuskan sebagai berikut (Ekowati *et al.*, 2020):

Rumus:

$$Payback Period = \frac{I}{Ab} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

I = Total investasi dalam proyek (Rp)

Ab = *Benefit* bersih yang diperoleh setiap tahunnya (sesudah dikurangkan pajak perusahaan) (Rp)

Kriteria *Payback Period* yaitu:

- a. Jika *Payback Period* ≤ 10 tahun maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
- b. Jika *Payback Period* > 10 tahun, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

3.6.3. Uji hipotesis

Hipotesis pertama diuji dengan uji t satu sampel (*one sample t-test*) dengan hipotesis satu arah (*one-tailed*) menggunakan kriteria investasi. Penentuan kelayakan usaha dapat dilakukan dengan cara membandingkan *Internal Rate of Return* (IRR) dengan suku bunga kredit Bank BRI Tahun 2025 sebesar 14%.

Hipotesis statistik :

$H_0 : \mu \leq 14$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat

Semarang tidak menguntungkan dan tidak layak secara finansial.

$H_1 : \mu > 14$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat

Semarang menguntungkan dan layak secara finansial.

Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$.

Jika signifikansi lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak.

Hipotesis kedua diuji dengan uji t satu sampel (*one sample t-test*) dengan hipotesis satu arah (*one-tailed*) menggunakan kriteria investasi Net *B/C Ratio* dengan cara membandingkan nilai tersebut dengan nilai satu.

Hipotesis statistik :

$H_0 : \mu \leq 1$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat

Semarang tidak menguntungkan dan tidak layak secara finansial.

$H_1 : \mu > 1$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat

Semarang menguntungkan dan layak secara finansial.

Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$.

Jika signifikansi lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak.

Hipotesis ketiga diuji dengan uji t satu sampel (*one sample t-test*) dengan hipotesis satu arah (*one-tailed*). Penentuan usaha menguntungkan atau tidak, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Return of Investment* (ROI) usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang dengan suku bunga deposito Bank BRI Tahun 2025 sebesar 3,50%.

Hipotesis statistik:

$H_0 : \mu \leq 3,50$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik

Seikat Semarang tidak menguntungkan dan tidak layak secara finansial.

$H_1 : \mu > 3,50$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik

Seikat Semarang menguntungkan dan layak secara finansial.

Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$.

Jika signifikansi lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak.

Kriteria investasi selanjutnya untuk menentukan kelayakan usaha adalah *Payback Period*. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan *Payback Period* dengan umur ekonomis/ teknis investasi yang sering muncul di data investasi yaitu 10 tahun.

Hipotesis statistik :

$H_0 : \mu > 10$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat

Semarang tidak menguntungkan dan tidak layak secara finansial.

$H_1 : \mu \leq 10$, diduga usaha budidaya selada hijau CV Kebun Hidroponik Seikat

Semarang menguntungkan dan layak secara finansial.

Tingkat signifikansi : $\alpha = 5\%$

Jika signifikansi lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak.

3.7. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

Berikut adalah beberapa batasan istilah dan konsep pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Selada hijau (*Lactuca sativa L*) adalah sayuran yang berdaun hijau yaitu dengan daun hijau serta sedikit putih di pangkal, dengan daun lebar dan tipis.
2. Lahan merupakan faktor produksi untuk menanam selada hijau (ha).
3. Benih merupakan salah satu faktor produksi usahatani (kg).
4. Pupuk merupakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman yang diukur dalam Kilogram (kg).
5. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang dengan ukuran rupiah (Rp).
6. Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang sama dan volume yang sama selama satu bulan yang diukur dalam rupiah (Rp).
8. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan selama satu bulan yang diukur dalam rupiah (Rp).
9. Produksi adalah hasil yang diperoleh suatu usaha dalam memanfaatkan *input* yang dimiliki untuk menghasilkan suatu *output* yang diukur dalam Kilogram (kg).

10. Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari barang yang dijual dengan harga yang ditetapkan, diukur dalam rupiah (Rp).
11. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi biaya-biaya produksi yang diukur dalam rupiah.
12. *Discount Factor* (DF) adalah bilangan dipakai untuk mengalikan suatu jumlah nilai dimasa yang akan datang (*future value*) supaya menjadi nilai sekarang (*present value*). Periode waktu yang dipakai adalah per tahun.
13. *Net Present Value* merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan biaya (*cost*) pada *discount rate* tertentu, diukur dalam rupiah (Rp).
14. *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan nilai NPV sama dengan nol, diukur dalam persen (%).
15. *Net B/C Ratio* merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang yang dikeluarkan, diukur dalam persen (%).
16. *Return on Investment* (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh petani dari jumlah uang yang diinvestasikan pada usaha tani dalam waktu atau periode tertentu, diukur dalam persen (%).
17. *Payback Period* adalah suatu metode untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan pada suatu proyek, diukur dalam satuan tahun atau bulan.